

Forum freedom 17, 12 September 2005

Tema : Islam dan Demokrasi

Nara sumber : Syafi'i Anwar

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib

Selamat Pagi Saudara, Anda di acara Forum Freedom bersama saya, Hamid Basyaib. Acara ini adalah kerjasama antara Freedom Institute dan Radio 68 H, yang dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia. Pagi, ini, saya kedatangan tamu istimewa sahabat lama saya, guru saya juga, yaitu Dr. Syafi'I Anwar. Selamat pagi Mas Syafi'i!

Syafi'I Anwar

Selamat Pagi!

Hamid Basyaib

Beliau sekarang posisinya Direktur Eksekutif dari International Center for Islam and Pluralism, satu lembaga yang dibentuk kira-kira 3 tahunan yang lalu. Dan mas Syafi'I Anwar ini lulus dari University of Melbourne Australia dengan predikat yang sangat baik, dan saya tidak heran kalau dia mendapat predikat itu.

Mas Syafi'I, obrolan kita pagi ini temanya besar sekali, umum sekali, yaitu Islam dan demokrasi. Saya mau ngasih pengantar sedikit, Anda harap bersabar. Islam ini, kita tahu, ya tentu agama kita, juga agama yang sangat besar di dunia, seperlima penduduk dunia ini menganut agama Islam. Karena besarnya ini, juga banyak soal yang ada di dalamnya. Dalam konteks obrolan kita pagi ini, kita mau ngomong tentang hubungannya dengan demokrasi. Kkkarena ada yang sangat mencolok dalam fenomena Islam ini, yaitu hamper tidak ada negeri Muslim yang demokratis. Di Timur Tengah, misalnya, ada 22 negeri yang tidak satupun yang demokratis. Dari sini, Indonesia bisa kita banggakan sebagai Muslim, kebetulan yang terbesar, dan sekaligus yang paling demokratis, karena pemilunya sangat berhasil dan lain sebagainya. Makanya orang banyak sekali bicara tentang tidak kompatibelnya Islam dan demokrasi, karena melihat fenomena yang sangat mencolok mata. Kalau Anda sendiri bagaimana Mas Syafi'I, pandangan Anda tentang kaitan antara Islam dan demokrasi? Anda setuju nggak kalau dibilang Islam tidak kompatibel dengan dengan demokrasi?

Syafi'I Anwar

Persoalannya begini, seberapa persis kita mendefinikan demokrasi itu sendiri. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat, itu yang secara umum, normative. Dan tentu saja, dalam konteks ini adalah check and balance, control, akuntabilitas, dan sebagainya, kalau kita mau bicara secara umum. Persoalannya, Islam itu, secara normative, hanya memberikan aturan-aturan yang sangat prinsipil sekali, dan tidak mengatur detil-detil, dan tidak mengatur hal-hal yang sifatnya praksis, itu juga merupakan kendala. Selama ini para pemikir Islam selalu mengatakan, bahwa Islam aliran moderat, atau katakanlah yang liberal, progress kayak kita ini, bahwa Islam is compatible with democracy, sangat kompatibel. Persoalannya, itu adalah, kalau boleh saya menggunakan ini, between hope and history is quite different, antara harapan dan sejarah, antara cita-cita, konsep, yang ideal dengan yang realitas, itu sangat kontradiktif. Tadi Anda mengatakan, tidak ada negara Islam, terutama di Timur Tengah, yang betul-betul demokratis, apalagi kalau lihat hasil survey Freedom House yang sangat jelas, negara-negara yang mengatakan diri sebagai negara Islam itu sangat memperhatikan kondisi demokratisnya. Bahkan orang seperti Sirrin Ebadi pun, pemenang nobel dari Iran, waktu dia kesini, mengatakan bahwa mereka telah memanipulasi demokrasi, sekaligus memanipulasi agama. Artinya, mereka selalu bicara atas nama Tuhan, speaking in God's name, tetapi dalam prakteknya mereka sangat otoriter. Dan yang lebih tragis lagi mereka justru, menurut Sirrin Ebadi, adalah melanggar hak-hak asasi manusia.

Hamid Basyaib

Nah, Mas Syaf'I, boleh nggak kalau saya bilang bahwa semua Anda katakan itu adalah pendapat Anda sebagai scholar, sebagai orang yang betul-betul mempelajari ini secara akademis selama belasan tahun atau puluhan tahun. Pandangan itu sama nggak dengan pandangan Anda sebagai Direktur Eksekutif dari lembaga yang Anda pimpin, yaitu ICIP (International Centre for Islam and Pluralism)?

Syafi'I Anwar

Pasti sama, sama saja. Bagi saya, kalau saya harus bicara dalam kerangka normative, tentu saja kita bicara klaim, klaim saya pasti hamper sama. Cuma saya termasuk orang yang, boleh dikatakan, menyesalkan. Karena dalam realitas, sangat ironis, banyak sekali penguasa Islam yang otoriter, yang dictator, dan itu adalah realitas atau kenyataan yang tidak bisa dibantah. Kita mau bicara setinggi apapun, kalau realitasnya begitu, dalam pengamatan orang-orang awam, apalagi scholar, sama sekali itu tidak demokratis. Kita menjadi sangat concern betul dengan itu. Karena demokrasi is value, nilai.

Hamid Basyaib

Tapi, banyak orang yang menganggap, saya nggak tahu seberapa banyak, tapi ada pandangan yang muncul, yaitu bahwa demokrasi bersumber dari nilai-nilai Barat. Dan karena itu memang tidak cocok, dan tidak perlu cocok,

atau tidak perlu dicocok-cocokkan dengan Islam. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?

Syafi'I Anwar

Itulah yang menurut saya, bahwa kita ini dihindangi oleh penyakit, yang boleh dikatakan, selalu paradigmanya itu us and them, kita dan mereka. Karena menurut saya, karena ini semua adalah paradigma, kalau kita mau sedikit teoritis, adalah konstruksi yang melihat dialektika antara doktrin legal dan eksklusif tentang politik Islam, yang melihat bahwa konsep politik Islam didasarkan pada tiga sendi, yaitu Negara, kemudian juga agama, dan juga kemudian dunia. Nah, ini integrated sebagai konteks educated. Dan ini adalah syariah minded. Itu, yang menurut saya, harus dilakukan semacam dekonstruksi lebih dahulu. Konsep seperti itu akan melihat bahwa posisinya dalam hal ini adalah bahwa orang kemudian menjadi strick syariah minded. Konteksnya yang paling ini adalah bahwa semua harus dihubungkan dengan syariah, tidak bisa menerima value line. Yang paling inti atau pokok dalam hal ini adalah sebenarnya substansi demokrasi itu apa sih? Keadilan. Nah, Islam itu kan sangat concern dengan keadilan. Jadi, orang selalu melihat, bahwa konsep dari Barat itu selalu them, mereka.

Hamid Basyaib

Jadi, asumsinya adalah kalau nilai-nilai dari luar yang tidak terang-terangan berasal dari Islam itu diasumsikan niscaya tidak benar.

Syafi'I Anwar

Itu, menurut saya, kesalahan besar sekali. Kalau kita mau, lagi-lagi stereotype, menmghubungkan dengan konsep musyawarah, adanya wa amru shura bainahum dan sebagainya, dalam konteks itu, saya tidak mau bicara itu. Tapi yang paling pokok dalam konteks ini adalah justru semangat untuk truth claim ini, bahwa yang benar adalah saya sendiri, atau kelompok saya. Kalau sifat tertutupan seperti itu adalah kerangka atau paradigma seseorang, ya susah kita, kita menjadi sangat eksklusif. Itu yang saya katakan sebagai pendekatan legal dan sangat eksklusif. Jadi harus didekonstruksi sedemikian rupa, menjadi pandangan yang substantive dan inklusif.

Hamid Basyaib

Artinya tidak peduli dari manapun sumbernya?

Syafi'I Anwar

Tidak peduli dari manapun juga, apakah nilai itu demokrasi, hak asasi manusia, dari negri Cina, dari manapun, sepanjang itu memajukan prinsip-prinsip atau tujuan daripada syari'ah, maqasidh as-syari'ah itu, ya kita harus terima itu. Kepanjang itu koornya adalah untuk menegakkan

keadilan, keterbukaan, kesetaraan, dan lain sebagainya itu adalah semangat yang harus kita ambil.

Hamid Basyaib

Baik Mas Syafi'i. Tapi ada juga anggapan bahwa Islam ini kan agama yang kaffah, komplit, komprehensif, yang mengatur semua hal, semua hal sudah ada di dalam Islam, karena itu dianggap tidak lagi memerlukan demokrasi. Bagaimana ini menurut Anda?

Syafi'I Anwar

Saya kira, kesalahan besar itu. Yang dimaksud kaffah, dalam subjektivitas saya, adalah bahwa kita memahami Islam secara integrative; secara utuh, tidak sepenggal-penggal. Persoalannya, mereka yang mengklaim berorientasi kepada kaffah itu, pandangannya selalu us and them dan truth claim, klaim kebenaran, merasa kelompok sendiri yang paling benartafsir sendiri yang paling benar, dan menegasikan the others.

Hamid Basyaib

Yang Anda maksud, sebetulnya klaim-klaim begitu bertitik tolak dari model tafsir tertentu.

Syafi'I Anwar

Model tafsir tertentu. Tafsir yang literal, tekstual. Saya menggunakan kerangkanya Khaled Abul Fadl, kalau kita berbicara kepada teks-teks yang demokratis, dalam al-Qur'an sendiri, itu kan tergantung siapa penafsirnya. Kalau kira sebagai penafsir bertindak otoriter, dan dalam frame kita itu dikuasai oleh semangat-semangat kebencian, us and them, minna minhum kalau bahasa agamanya, itu sudah jelas dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap tafsir kita terhadap teks.

Hamid Basyaib

Tapi di sisi lain ada yang membela. Begini Mas Syafi'I, bahwa Islam ini adalah yang membebaskan ummat manusia dari penindasan, perbudakan, dan macam-macam yang waktu berdirinya 15 abad yang lalu, kita tahu semua itu. Jadi, ini adalah agama yang membebaskan. Orang diminta hanya menyembah Tuhan saja, kan tidak yang lain, harta juga, tidak jabatan dan lain sebagainya. Nah, sebagai agama yang membebaskan itu, bukankah, kata yang membela ini, pada dasarnya Islam juga, secara inheren, berarti demokratis?

Syafi'I Anwar

Spirit seperti itu. Saya kita semua, sebagai pendukung kelompok

progressif, liberal, atau apapun namanya, itu kan menjadi concern kita bersama. Dan, menurut saya, yang kita lihat adalah intinya, dan itu sudah pernah terjadi. Kalau kita pernah baca bukunya Cak Nur atau buku-buku yang lain, itu sudah jelaslah. Persoalannya pada sejarah-sejarah itu, banyak sekali kejadian dalam sejarah Islam yang tidak demokratis, ketika terjadi pemerintahan khilafah, dinasti, suku. Kalam menggunakan Ibn Khaldun, itu jelas sekali bahwa dalam periode-periode sejarah, yang menurut saya, sejarah gelap dalam perkembangan Islam itu sendiri. Kita harus jujur.

Hamid Basyaib

Jadi, Anda mau bilang bahwa ideal-ideal Islam yang baik, luhur, dan dengan sendirinya kita percayai itu, bukan hanya karena kita menganut agama itu, tetapi karena setelah kita nalar memang benar. Itu artinya, ketika dalam sejarah, banyak sekali diterjemahkan secara salah.

Syafi'i Anwar

Secara salah. Dan, menurut saya, juga banyak terjadi korupsi politik dan juga terjadi malapetaka dalam sejarah Islam itu sendiri. Jadi kita harus jujur. Yang tidak ada pada kita adalah tidak mau mengakui bahwa ada bagian-bagian yang gelap dalam sejarah Islam.

Hamid Basyaib

Kalau begitu, kalau kita kembali kepada bentuk pemerintahan, model dan bentuk pemerintahan seperti apa yang dianggap ideal oleh Islam?

Syafi'i Anwar

Saya kira, kalau dasarnya adalah pemikiran yang legal dan eksklusif, tentu saja mereka akan bicara bahwa tatanan itu adalah berdasarkan kepada syariat Negara Islam. Tapi saya sendiri tidak menemukan satu ayatpun dalam al-Qur'an yang menghancurkan kita mewujudkan yang namanya pemerintahan Islam, paling tidak dalam pandangan subjektif saya, yang mendorong mewujudkan masyarakat Islam. Tidak ada Negara Islam itu, daulah Islam itu. Konsep itu sebenarnya berkembang ketika masa-masa khilafah, itupun terjadi perdebatan.

Hamid Basyaib

Baik Mas Syafi'i, nanti kita lanjutkan di session kedua. Pendengar sekalian, Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom. Dan kita akan break sebentar, Anda bisa mengontak lewat SMS ke 02170497497. Kita akan istirahat sebentar, nanti selanjutnya kita akan lanjutkan lagi.

IKLAN

Hamid Basyaib

Anda kembali bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom. Dan tamu saya masih yang tadi, yaitu Dr. Syafi'I Anwar. Tadi beliau sudah banyak ngomong juga tentang demokrasi, tentang nilai-nilai yang kaffah, Barat, dan lain sebagainya. Dan sekarang kita mau masuk ke pertanyaan berikut. Begini Mas Syafi'I, ada banyak Negara-negara yang saat ini mengklaim bahwa negaranya dibangun atau dilandaskan pada nilai-nilai Islam, tetapi justru ternyata dalam kenyataannya sangat tidak demokratis, kita sebut misalnya, yang paling mencoloklah, Arab Saudi, Afganistan di masa Taliban, ada Kuwait, praktis semua Negara Timur Tengah, baik yang berbentuk kerajaan, maupun republic seperti Mesir sekarang yang dipertanyakan kejujuran pemilunya. Bagaimana Anda menilai fenomena ini?

Syafi'I Anwar

Lagi-lagi kembali kepada konsep itu ya, antara harapan dan kenyataan itu kontradiksi yang sangat nyata. Dan itu realitas yang sulit sekali dipungkiri. Ironisnya memang di situ. Misalnya yang terjadi di Negara-negara Arab itu kan pseudo-demokrasi, demokrasi seolah-olah, istilah Gus Dur. Yang terjadi adalah pelaksanaan otoritarianisme yang luar biasa di dunia Islam. Dan itu adalah tragedy, kalau kita bandingkan dengan Negara-negara lain. Dan sukur anda di awal tadi mengatakan bahwa Indonesia sekarang ini sangat kompatibel untuk dinyatakan bahwa ini adalah good sample untuk pelaksanaan demokrasi, lepas dari segala kekurangannya, demokrasi itu no bloodness, kemudian juga ada pemilihan langsung.

Hamid Basyaib

Padahal ini pemilu terbesar dan paling rumit sistemnya.

Syafi'I Anwar

Terlepas dari berbagai kekurangannya. Kita nggak usah bicara tentang korupsi di cabinet dan lain sebagainya, tapi as a process, itu luar biasa sekali.

Hamid Basyaib

Tetapi kalau Negara-negara yang tadi saya sebut mengklaim berdasarkan diri kepada Islam, tetapi praktek-prakteknya sangat berlawanan dengan demokrasi. Itu apa yang terjadi, ketika para ulamanya, kan di semua Negara Islam itu ada banyak ulama besar, mengapa mereka seperti juga setuju? Ini menimbulkan dugaan, terutama di kalangan orang luar, misalnya orang Barat, bahwa kalau begitu, Islam itu memang tidak demokratis. Buktinya, para ahli Islam yang Negara-negara itupun, umumnya, tidak memprotes, oposisi hanya satu dua saja. Tetapi misalnya di Arab Saudi, ada majelis ulamanya

yang selalu mendukung apa yang diputuskan oleh raja Arab Saudi. Di Mesir juga begitu, Mufti al-Azhar sekali-sekali kritik, tapi secara umum merak mendukung rezim. Apa yang terjadi?

Syafi'I Anwar

Yang seperti itu adalah otoritarianisme agama. Sebenarnya ini adalah proses manipulasi sekelompok ulama, katakanlah tokoh-tokoh Islam yang memanipulasi agama. Karena mereka tidak pernah ada di dalam substansi, tetapi masalahnya, kalau demokrasi itu ya sumbernya dari Barat dan ini tidak sesuai dengan Islam dan lain sebagainya. Okelah kalau itu dijadikan alasan, tapi kan dalam kondisi yang lebih riil politik, ternyata Barat itu lebih demokratis, yang dalam pengertian Pemilu, akuntabilitas, dalam hal yang menyangkut proses check and balance, ini kan lebih tertib, lebih teratur.

Hamid Basyaib

Korupsi pun dengan demikian jadi berkurang ya kalau ada control yang begitu kuat.

Syafi'I Anwar

Itu yang seharusnya dilakukan. Karena persoalannya kemudian kalau semua didasarkan kepada legitimasi agama, agamakan tidak mengatur secara detil mengenai pelaksanaan pemilihan umum, itu kan diserahkan kepada kita. Kita harus mengembangkan itu kan sesuai dengan politik kita masing-masing.

Hamid Basyaib

Kalau itu tadi kan Negara-negara Timur Tengah yang paling mencolok, karena Timur Tengah masih terus saja dianggap representasi yang paling sah Islam dan keIslaman, walaupun jumlah penduduknya lebih kecil daripada misalnya kita di sini, di Asia Tenggara atau di Asia Selatan, Pakistan, India, banyak sekali. Nah, sekarang kita turun ke kelompok-kelompok. Misalnya di Indonesia sekarang, kelompok-kelompok juga ada banyak yang ingin menerapkan apa yang merak yakini sebagai nilai-nilai Islam yang kita lihat justru juga adalah sekaligus kelompok-kelompok yang mencurigai hak-hak asasi manusia, yang kurang lebih malah menghalalkan kekerasan, yang membungkam kebebasan, dan mengancam demokrasi. Nah itu juga bagaimana? Tadi Negara, sekarang kelompok-kelompok.

Syafi'I Anwar

Menyedihkan sekali. Dan itu, menurut saya, saya harus secara tegas mengatakan, set back, kemunduran, yang luar biasa dalam sejarah, kemunduran besar bagi proses demokratisasi di Indonesia. Kejadian yang terjadi akhir-akhir ini dimana terjadi penghalangan kekerasan di mana-mana, futurisme agama, baik melalui institusi-institusi seperti MUI dan lain

sebagainya itu saya anggap anggap sebagai reduksi terhadap nilai-nilai demokrasi itu. Dan ini akan dicatat oleh sejarah sebagai kemunduran besar bagi proses, pertama yang menyangkut masalah kebebasan beragama. Apalagi yang menyedihkan sekali, tidak ada satupun kelompok-kelompok, terutama yang disebut kekuatan civil Islam, yang kemudian, katakanlah, mengutuk tindakan-tindakan kekerasan. Ini apa? Where are we hidden now? Kita tidak tahu kemana tujuan Negara ini, tetapi ini jelas adalah kemunduran dalam sejarah politik Islam di Indonesia.

Hamid Basyaib

Ini menarik Mas Syafi'I, Anda menyinggung civil Islam, satu istilah yang dipakai oleh Robert Hefner, dia menulis buku khusus tentang itu, kira-kira 5-6 tahun yang lalu. Dan waktu itu dia sangat optimistis menganggap yang disebut civil Islam itu di Indonesia besar dan kuat. Ternyata, menurut Anda, kok nggak?

Syafi'I Anwar

Akhirnya, saya setuju tulisan Anda di Tempo, pada akhirnya mitos moderasi, pada saat ini, perlu dicabut dulu. Karena terus terang saja kecewa berat dengan kelompok-kelompok yang katakanlah representasi moderasi Islam, yang nothing to do dengan kekerasan itu sendiri. Okelah kalau mereka tidak setuju dengan pluralisme, sekularisme, liberalisme, tapi tidak ada satupun yang secara tegas mengutuk kekerasan: apakah namanya partai Islam, apakah itu NU, apakah Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Mereka hanya bicara perorangan. Dan ini, menurut saya, sangat merugikan, itu memberikan image yang buruk bagi civil Islam di Indonesia.

Hamid Basyaib

Jadi tidak sebanding ya, yang melakukan itu adalah atas nama kelompok, sementara reaksi atau tanggapannya atas nama personal.

Syafi'I Anwar

Perseorangan p[un juga masih ngambang, tidak jelas, tidak terlalu tegas, ada yang their playing their own game, mereka bermain dengan politiknya sendiri, dan selalu pertimbangannya sangat pragmatis, tokoh-tokoh itu, karena bicara konstituen, bicara ini, bicara itu, yang semuanya tidak jelas arahnya. Ini ingin saya kritik keras, karena itu sudah against the spirit of democracy.

Hamid Basyaib

Itu Anda maksudkan, misalnya, Pak Hasyim Muzadi ngomong secara pribadi. Dan barangkali malahan PB Nunya sendiri sebagai lembaga tidak mengecam.

Syafi'I Anwar

Tidak mengecam. Harusnya kan mereka itu secara tegas, secara institusional yang saya maksud, karena orang-orang itu bicara secara institusional, harusnya dimbangi juga dengan kekuatan progressif, bahwa kami dari kelompok katakanlah NU atau Muhammadiyah sepenuhnya mengutuk kekerasan itu, jangan sampai terjadi, harus diproses secara hukum mereka yang melakukan tindakan kekerasan, pengrusakan terhadap tempat ibadah, terhadap kelompok-kelompok, apalagi terhadap kelompok yang dianggap menyimpang. Itu kan harus diproses secara hukum, kalau kita sadar kepada demokrasi, kalau kita cinta kepada demokrasi, kalau kita setuju bahwa Islam adalah agama yang adil dan rahmatan lil alamin.

Hamid Basyaib

Tapi mungkin memang sulit ya, harapan Anda itu mungkin agak sulit, karena misalnya dalam kasus Muhammadiyah, yang kita kenal selama puluhan tahun sebagai kelompok moderat, tidak pernah ekstrim, dan sebagainya, sekarang ketuanya adalah Prof. Din Samsuddin, yang notabene juga wakil ketua Majelis Ulama Indonesia, satu lembaga yang melahirkan fatwa-fatwa yang dianggap punya kaitan dengan tindakan-tindakan yang Anda kritik barusan itu. Harapan ini seperti apa? Menggantung asap?

Syafi'I Anwar

Ya dilemanya di situ. Dan saya kenal, Din itu sahabat saya. Saya tahu maksudnya, dia ingin menyenangkan semua pihak, ingin diapresiasi oleh semua kalangan, apakah dari kalangan moderat, liberal, termasuk juga dari kalangan so cold, kelompok radikal itu, tetapi he is a intellectual, seorang intelektual, dan seorang intelektual harus bersikap. Dan dalam konteks ini, sikapnya harus tegas. Okelah kalau dalam konteks ini dia tidak setuju dengan liberalisme, pluralisme, sekularisme dan lain sebagainya, tetapi dia harus tegas mengatakan bahwa, sebagai seorang Muslim demokrat, saya mengutuk sekeras-kerasnya, dan meminta supaya ada tindakan hukum kepada mereka yang melakukan kekerasan. Karena itu bukan hanya bertentangan dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil alamin, tapi bertentangan dengan konstitusi negara kita, bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Hamid Basyaib

Yang khawatirkan orang di Indonesia itu ini ya Mas Syafi'I, ini soal giliran akhirnya nanti. Kebetulan ada satu kelompok yang lebih kuat, pada saat ini dia kuat, karena dia didukung oleh fatwa, karena didukung segala macam, lalu menyerang satu kelompok lain di satu tempat. Nah, kalau jaminan kebebasan atau rule of law tidak ditegangakkan, maka mungkin saja 2 bulan lagi kelompok yang hari ini menyerang, dan waktu 2 bulan lagi dia lebih lemah, bisa diserang lagi oleh kelompok lain.

Syafi'I Anwar

Itu yang terjadi. Itu yang tidak dipikirkan, implikasi sosial politik seperti itu, yang tidak dipikirkan oleh para petinggi MUI. Dan sekarang kenyataan terbukti, bahwa menyerang atau merusak kantor Ahmadiyah just the entry point to attack the other, menyerang kelompok-kelompok lain.

Hamid Basyaib

Jadi itu starting pointnya. Ternyata kelompok lain juga diserang.

Syafi'I Anwar

Karena apa? Ini didasari oleh pre-konsep terhadap dia, terhadap pluralisme, sekularisme, dan lain sebagainya. Harusnya kan dialog dulu, kalau dalam bahasa agama tabayun, klarifikasi. Ini kan kemudia dipalu godam.

Hamid Basyaib

Karena alasannya Pak Ma'ruf Amin, orang MUI, ya nggak perlu ada dialog, karena sudah jelas.

Syafi'I Anwar

Ya ini kan gimana ini. Inikan negara hukum.

Hamid Basyaib

Itu sam dengan terdakwa yang tidak diizinkan membela diri, langsung divonis oleh hakim.

Syafi'I Anwar

Betul. Dan yang harus diingat adalah Indonesia itu adalah negara yang, from the very beginning, sangat pluralis. Indonesia, sesuai dengan kesepakatan para founding fathers bukan negara Islam, sekali lagi bukan negara Islam. Itu sudah ditegaskan oleh para pendiri republik ini. Kalau kita mengarah dengan posisi fatwa seperti ini, ini bisa menuju kepada proses kristalisasi untuk menciptakan negara Islam. Kalau itu yang terjadi, maka disintegrasi Indonesia hanya soal waktu saja.

Hamid Basyaib

Kenapa merak begitu cemasnya, begitu khawatir, riasau, atau takut pada kemajemukan? Menurut Anda apa itu sebabnya?

Syafi'I Anwar

Karena, menurut saya, sindrom mayoritas.

Hamid Basyaib

Lo, bukannya sindrom minoritas? Yang biasa terjadi adalah sindrom minoritas.

Syafi'I Anwar

Ya minoritas dalam pemikiran dalam konteks ini. Tapi menurut saya, ini sindrom mayoritas karena tidak menyadari. Mereka itu, menurut saya, jujur saja, a historis. Ketika Islam masuk ke Indonesia pertama, itu kan minoritas. Dia harus berinteraksi dengan kebudayaan lokal, Hindu, Kejawan, dia harus berinteraksi dengan local wisdom dan lain sebagainya. Dan itu, menurut saya, sangat persuasif sekali. Karena itu dia berhasil, karena yang dikembangkan adalah dakwah yang kultural, proses itulah yang terjadi. Kemudian setelah kita menjadi mayoritas, ya jangan menindas, jangan kemudian menegasikan eksistensi daripada kelompok minoritas itu.

Hamid Basyaib

Bayangkan ya dulu kalau minoritas ditindas, tidak berkembang seperti ini.

Syafi'I Anwar

Kalau ketika itu Islam ditindas, jaman kerajaan Majapahit dan sebagainya, saya kira Islam tidak akan bisa sebesar sekarang ini. Makanya kita harus punya kesadaran sekarang.

Hamid Basyaib

Padahal itu cukup sederhana

Syafi'I Anwar

Sangat sederhana, sangat gamblang.

Hamid Basyaib

Oke, Mas Syafi'I, waktunya habis, terima kasih atas kehadiran Anda. Dan saudara, Anda di Forum Freedom ini bisa menanggapi lewat SMS ke 02170497497. kita berjumpa minggu depan. Saya, Hamid Basyaib, undur diri. Wassalam.

Tanggapan:

021 70375156 : Mudah2an pemahaman syafii tidak menyebar ke makasar, yang menjadikan demokrasi diatas alquran dan hadis

0811145018: Apa boleh saya minta email syafii dan hamid?

08128033925: Bung syafii, asal tahu aja, islam tidak kenal istilah demokrasi yang anda dewa2kan. Dalam Islam hanya ada musyawarah dan mufakat. Kalau vox populi vox dei dipakai di negara kita, suara rakyat bisa direkayasa, bung. Buanglah impian jaringan Iblis laknatullah itu untuk mensepiliskan islam di Indonesia. Lakum dinukum waliyaddin.